

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Dan Masalah

1. Latar Belakang

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan dan sangat menentukan bagi perkembangan serta kualitas diri individu dimasa yang akan datang. Dalam kehidupan sehari-hari kita mengenal adanya pendidikan formal dan pendidikan nonformal. Pendidikan formal diperoleh dari suatu lembaga yang bertanggungjawab dan berkompetensi yaitu di sekolah yang dimulai dari jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan berlanjut hingga ke tingkat Perguruan Tinggi. Sedangkan pendidikan nonformal bisa didapatkan di luar pendidikan formal contohnya pendidikan yang diperoleh dalam lingkungan masyarakat dan di dalam lingkungan keluarga.

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang diperoleh anak didalam kehidupannya. Di lingkungan keluarga pula seorang anak pertama kalinya mengenal berbagai hal. Selain itu keluarga juga merupakan lembaga pendidikan tertinggi yang bersifat nonformal yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan, perkembangan dan perilaku anak. Menurut Ki Hadjar Dewantara (dalam Shochib, 1998):

”Keluarga merupakan ”Pusat Pendidikan” yang pertama dan terpenting karena sejak timbulnya adab kemanusiaan sampai kini, keluarga selalu mempengaruhi

pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia. Disamping itu, orangtua dapat menanamkan benih kebatinan yang sesuai dengan kebatinannya sendiri kedalam jiwa anak-anaknya. Inilah hak orang tua yang utama dan tidak bisa dibatalkan oleh orang lain”.

Dengan demikian pendidikan dalam keluarga memiliki nilai yang sangat besar dalam pembentukan kepribadian, perilaku serta sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan psikologis anak, sebab di dalam keluargalah seorang anak mulai belajar tentang kehidupan melalui keteladanan yang diberikan kedua orangtuanya.

Sebelum seorang anak mengenyam pendidikan di sekolah, anak terlebih dahulu akan mendapatkan pendidikan dari orangtuanya. Pendidikan tersebut diperoleh anak dari cara orangtua memberikan pengasuhan. Orangtua memiliki pola asuh yang berbeda-beda, namun pada dasarnya orangtua selalu menginginkan yang terbaik untuk anak-anaknya. Seperti yang diungkapkan oleh Satiadarma (2001: 122) yang menyatakan bahwa: ”Orangtua pada umumnya akan berusaha sebaik-baiknya memberikan apa yang mereka miliki untuk kebahagiaan anak-anaknya”. Jadi meskipun pola asuh tiap orangtua berbeda-beda tetapi kesemuanya itu mempunyai tujuan yang sama yaitu memberikan pendidikan yang terbaik untuk anak-anaknya.

Pola asuh orangtua terdiri dari beberapa tipe yaitu orangtua otoritarian, orangtua permisif, dan orangtua autoritatif. Senada dengan pendapat Baumrind yang mengidentifikasi tiga gaya pengasuhan: otoriter, permisif, dan autoritatif. Grusec dkk (dalam Papalia, 2008: 392) mengungkapkan bahwa sebagian orangtua menggunakan lebih dari satu tipe pengasuhan dalam upaya mendisiplinkan anak, yang tergantung kepada situasi dan pengetahuan mereka akan anak mereka.

Strategi yang dipilih orangtua tidak hanya tergantung kepada keyakinan mereka akan efektivitasnya tetapi juga kepada keyakinan diri mereka dalam melaksanakannya. Seperti contoh yang dikemukakan Nix dkk (dalam Papalia, 2008:390): anak kecil yang dihukum secara kasar akan bertindak secara agresif, walaupun sebenarnya hukuman tersebut diberikan dengan tujuan menghentikan apa yang dipandang orangtua sebagai perilaku yang agresif. Dari contoh tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa, sebenarnya orangtua berhak memakai strategi apapun dalam menerapkan pola asuh kepada anaknya, namun perlu adanya pertimbangan-pertimbangan khusus agar anak tetap merasakan kenyamanan dan kasih sayang dari orangtua.

Pola asuh orangtua dalam keluarga sangat berhubungan erat dengan perilaku agresif anak disamping pengaruh-pengaruh lain seperti teman sebayanya dll. Seperti yang dikemukakan oleh Lewis dkk (dalam Papalia, 2008:401) bahwa:

”Hubungan Orangtua dan anak yang sifatnya negatif (otoriter) dapat mengakibatkan konflik saudara kandung yang berkelanjutan dan destruktif, dimana anak mengimitasi perilaku bermusuhan dengan orangtua mereka. Proses keluarga yang demikian dapat mendorong kecenderungan perilaku agresif yang kemudian dibawa dalam hubungan dengan teman sebaya”.

Dengan kata lain perilaku agresif dapat ditimbulkan karena adanya pola asuh orangtua di rumah yang tidak sesuai dengan kondisi anak yang dalam hal ini terkait dengan pola asuh orangtua yang otoriter, serta kombinasi antara sikap orangtua dengan konflik lain dalam keluarga dapat menimbulkan perilaku agresif atau anti sosial di rumah dan di sekolah.

Perilaku agresif dapat terjadi secara fisik maupun verbal. Yang sering terjadi di sekolah diantaranya seperti: berkata-kata kotor dan kurang sopan, berkelahi, menjahili/mengganggu siswa lain, membuat keributan, mengancam, merusak, melanggar peraturan, dan lain sebagainya. Di SMP Negeri I Sukadana Lampung Timur khususnya kelas VII sebagian besar siswanya memiliki kecenderungan perilaku agresif. Perilaku agresif yang banyak terjadi diantaranya seperti: berkata kotor dan tidak sopan, berkelahi, merusak, melanggar peraturan sekolah (seperti: menggunakan HP saat belajar, membolos dll), dan membuat keributan di kelas, mengancam, serta menjahili/mengganggu teman. Perilaku-perilaku tersebut sering dilakukan siswa meskipun sudah banyak upaya yang dilakukan pihak sekolah khususnya guru bimbingan konseling. Diantaranya memanggil siswa yang bersangkutan lalu menasehatinya, menghukum, sampai memanggil pihak orangtua/wali untuk mengatasi permasalahan yang dialami siswa.

Agar perilaku-perilaku agresif tersebut dapat diketahui penyebabnya, maka penelitian ini dirasa penting untuk mengetahui apakah hal tersebut ada hubungannya dengan pola asuh orangtua yang otoriter didalam keluarga atau tidak. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk mengambil penelitian dengan judul "Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua Yang Otoriter Dengan Perilaku Agresif Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Sukadana Lampung Timur Tahun Pelajaran 2010/2011".

2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka diperoleh identifikasi masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

- a. adanya siswa yang suka mengganggu siswa lain di sekolah;
- b. adanya siswa yang terlibat perkelahian dengan siswa lain;
- c. adanya siswa yang sering berkata-kata kurang sopan;
- d. adanya siswa yang suka membuat keributan;
- e. adanya siswa yang suka mengancam siswa lain;
- f. adanya siswa yang melakukan pelanggaran disiplin atau aturan sekolah.

3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka perlu adanya pembatasan masalah. Untuk lebih memperjelas arah dalam penelitian, maka masalah dalam penelitian ini terbatas pada hubungan antara pola asuh orangtua yang otoriter dengan perilaku agresif siswa yang terjadi di SMP Negeri 1 Sukadana Lampung Timur Tahun Pelajaran 2010/2011.

4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan masalah yaitu: "apakah terdapat hubungan antara pola asuh orangtua yang otoriter dengan perilaku agresif siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sukadana Lampung Timur?"

B. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan keinginan-keinginan peneliti atas hasil penelitian dengan mengetengahkan indikator-indikator yang hendak ditemukan dalam penelitian, terutama yang berkaitan erat dengan variabel-variabel penelitian. Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orangtua yang otoriter dengan perilaku agresif siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sukadana Lampung Timur tahun pelajaran 2010/2011.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat berguna antara lain:

- a. Secara Teoritis, Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi para guru di sekolah khususnya guru pembimbing dalam menerapkan sekaligus meningkatkan kualitas layanan Bimbingan dan Konseling terhadap siswa di sekolah.
- b. Secara Praktis, Penelitian ini dapat dijadikan sarana tambahan informasi dan referensi bagi para orangtua yang ingin mengetahui tentang betapa pentingnya pola asuh orangtua dalam keluarga. Selain itu, agar para orangtua mengetahui hubungan antara pola asuh orangtua yang otoriter dengan perilaku agresif anak di sekolah.

3. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah:

- a. Ruang Lingkup Ilmu

Ruang lingkup ilmu dalam penelitian ini adalah konsep keilmuan bimbingan konseling khususnya dalam matakuliah bimbingan konseling keluarga dan dasar-dasar pemahaman perilaku.

b. Ruang Lingkup Obyek

Obyek dalam penelitian ini adalah pola asuh orangtua yang otoriter dan perilaku agresif.

c. Ruang Lingkup Subyek

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sukadana Lampung Timur tahun pelajaran 2010/2011 yang berperilaku agresif.

d. Ruang Lingkup Wilayah

Penelitian ini mengambil lokasi di SMP Negeri 1 Sukadana Lampung Timur.

e. Ruang Lingkup Waktu

Ruang lingkup waktu dalam penelitian ini dilaksanakan pada tahun pelajaran 2010/2011.

C. Kerangka Pikir

Perilaku memiliki berbagai macam bentuk, salah satunya adalah perilaku agresif. Menurut Mappiare (1982: 191): "perilaku agresif merupakan bentuk-bentuk tingkah laku sosial yang menyimpang yang bercirikan cenderung merusak, melanggar peraturan-peraturan, dan menyerang". Dengan demikian perilaku agresif dapat diartikan sebagai reaksi dimana individu tersebut memiliki kecenderungan untuk menonjolkan diri yang diarahkan pada

pihak lain yaitu teman sebaya, lingkungan masyarakat, atau bahkan terhadap orang yang lebih tua.

Perilaku agresif pada anak-anak dapat terbentuk dari lingkungan keluarga terutama dari pola asuh orangtua di rumah, sebab keluarga adalah lingkungan pertama dimana sang anak mulai belajar berbagai hal dari kedua orangtuanya. Namun demikian, perilaku agresif akan sangat mudah dilihat dari lingkungan sosialnya di sekolah. Sebab anak banyak menghabiskan sebagian waktunya sehari-hari di dalam lingkungan sekolah dengan teman-teman sebayanya disamping lingkungan sosialnya di masyarakat. Sesuai dengan pendapat Dodge, dkk (dalam Papalia, 2008: 400) bahwa:

”Perilaku agresif cenderung berkembang biak dari masa kanak-kanak awal oleh kombinasi atmosfer rumah yang penuh tekanan dan tidak menggairahkan; disiplin yang kasar (sikap otoriter); kurang kehangatan ibu dan dukungan sosial; terbuka terhadap orang dewasa yang agresif dan kekerasan lingkungan; dan kelompok sebaya (teman sebaya) yang rapuh, yang menghalangi hubungan yang stabil”.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa gaya dan praktik pengasuhan orangtua dapat mempengaruhi perilaku agresif anak terhadap teman sebayanya di sekolah, dan perilaku agresif anak akan sangat mudah berkembang jika pola asuh yang diterapkan orangtua bersifat keras atau suka mengekang yang cenderung otoriter.

Pola asuh orangtua yang otoriter dapat mempengaruhi perilaku agresif anak baik didalam lingkungan keluarga, masyarakat, maupun lingkungan sekolahnya. Menurut Santrock (2002: 257) ”orangtua yang mendidik anak dengan pola asuh yang otoriter yaitu orangtua yang menerapkan disiplin awal yang terlalu kasar dan terlalu mengekang anak diasosiasikan

dengan agresi anak”. Sebagaimana hasil penelitian dari Farrington (dalam Shochib: 1998) menyatakan bahwa:

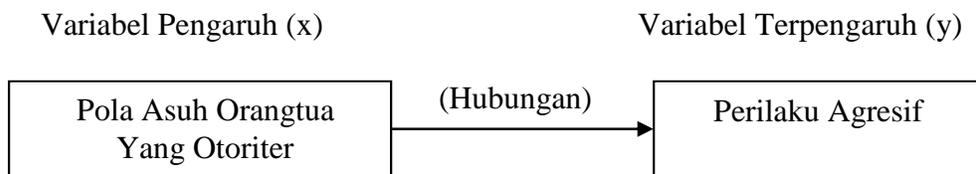
”Sikap orangtua yang kasar dan keras (otoriter), perilaku orangtua yang menyimpang, dinginnya hubungan antara orangtua dengan anak dan antara ayah dengan ibu, orangtua yang bercerai, dan ekonomi lemah menjadi pendorong utama anak untuk berperilaku agresif. Perilaku anak agresif pada umur 8 tahun sampai 10 tahun mempengaruhi perilaku agresif mereka pada umur 17 tahun sampai 18 tahun.”

Serupa pula dengan ungkapan Shochib (1998: 5) ”hubungan yang tidak harmonis dalam keluarga dapat menyebabkan anak berperilaku agresif, dan orangtua yang selalu memberikan kecaman terhadap anak membuat anak berperilaku agresif”. Dalam hal ini, perilaku agresif tersebut ditemukan dalam lingkungan sekolah yang pada hakikatnya merupakan lingkungan dimana anak banyak menghabiskan sebagian waktunya untuk belajar dan bergaul dengan teman-temannya. Sehingga perilaku agresif akan sangat mudah berkembang di sekolah selain tentunya di lingkungan pergaulan masyarakat yang semakin tidak terkendali saat ini.

Pada siswa SMP Negeri 1 Sukadana Lampung Timur peneliti menemukan kasus perilaku agresif siswa seperti: berkata-kata kurang sopan, berkelahi, membuat kegaduhan, mengancam, mengganggu, serta melanggar peraturan sekolah seperti menggunakan *handphone* dilingkungan sekolah, membolos, dan sebagainya. Perilaku-perilaku anak yang menunjukkan agresivitas terkadang akan muncul ketika anak menghadapi masalah dan tidak dapat mengendalikan dirinya dengan baik dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Hal tersebut terjadi karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhi. Faktor tersebut salah satunya yaitu pola asuh orangtua yang otoriter. Dengan demikian pola asuh orangtua yang

otoriter baik secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi perilaku agresif anak di sekolah.

Sehingga dapat diidentifikasi hubungan antara pola asuh orangtua yang otoriter dengan perilaku agresif siswa. Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Alur kerangka pikir.

Gambar alur kerangka pikir diatas menjelaskan hubungan antara variabel pengaruh (x) dengan variabel terpengaruh (y). Dengan demikian dapat pula disimpulkan bahwa variabel pola asuh orangtua yang otoriter (x) dapat mempengaruhi variabel perilaku agresif (y) dan saling berhubungan antar keduanya.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan pernyataan mengenai keadaan populasi yang akan diuji kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh dari sampel penelitian. Menurut Dalen (dalam Hadjar, 1999: 61) menyatakan bahwa: "Hipotesis merupakan pemecahan sementara atas masalah penelitian". Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban

terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin dan paling tinggi tingkat kebenarannya.

Adapun hipotesis statistik dalam penelitian ini adalah:

H_0 : Tidak ada hubungan yang positif antara pola asuh orangtua yang otoriter dengan perilaku agresif siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sukadana Lampung Timur tahun pelajaran 2010/2011.

H_a : Terdapat hubungan yang positif antara pola asuh orangtua yang otoriter dengan perilaku agresif siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sukadana Lampung Timur tahun pelajaran 2010/2011.